

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk menyusun laporan tahunan guna menyampaikan informasi mengenai keadaan perusahaannya. Laporan tahunan adalah laporan pertanggungjawaban direksi dan dewan komisaris dalam satu periode kepengurusan dan pengawasan terhadap manajemen perusahaan selama satu tahun buku pelaporan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang disusun berdasarkan ketentuan dan ketetapan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pemerintah melalui OJK menetapkan peraturan tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik dengan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi oleh emiten atau perusahaan publik dalam laporan keuangan tahunan. OJK juga telah mengatur mengenai bentuk dan isi laporan keuangan guna memudahkan kreditur, investor maupun calon investor, dan pemegang saham agar dapat memahami informasi yang tersaji dalam laporan tahunan perusahaan. Informasi yang tersaji dalam laporan tahunan dapat berupa posisi keuangan, hasil kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan yang berguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Informasi yang ada dalam laporan tahunan terdiri dari dua jenis informasi, pertama yaitu laporan berupa surat pertanggungjawaban dewan komisaris dan dewan direksi yang menjelaskan mengenai kinerja manajemen perusahaan melalui kegiatan

operasi perusahaan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan di waktu yang akan datang. Kedua, laporan yang berisi mengenai informasi keuangan berupa laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laba ditahan (Abshari & Rahman, 2020; Brigham & Houston, 2014). Keakuratan data dan informasi yang tersaji dalam laporan tahunan menjadi kunci bagi *stakeholders* dalam mengambil kebijakan bagi perusahaan kedepannya. Suripto (2013) menyatakan bahwa laporan tahunan berupa teks naratif berisi penjelasan manajemen terhadap kinerja dan kondisi perusahaan serta prospek di masa depan. Perusahaan pada umumnya menyajikan teks naratif pada laporan tahunan secara singkat atau justru dengan kalimat yang panjang dan kompleks.

Laporan tahunan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan berguna bagi *stakeholder* untuk menilai kinerja manajemen perusahaan terhadap berbagai keputusan yang telah diambil selama periode kepengurusan. Ketepatan informasi yang tersaji dalam laporan tahunan sangat diperlukan, agar tujuan dibuatnya laporan keuangan sebagai media penyampaian informasi perusahaan dapat tercapai. Laporan tahunan mencakup berbagai macam informasi, mulai dari profil perusahaan, informasi keuangan seperti informasi saham dan laporan keuangan, analisis kinerja perusahaan dari sudut pandang manajemen, hingga informasi lain seperti tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun yang telah diaudit oleh auditor independen.

Perusahaan dituntut agar dapat menyediakan laporan tahunan yang mudah dipahami oleh pembacanya. Keterbacaan laporan tahunan dianggap sebagai suatu hal yang dianggap penting dalam lingkup audit, guna menilai ketersediaan informasi

yang disajikan. *International Standards on Auditing* (ISA) 200 tahun 2018 menyatakan ruang lingkup audit dilakukan atas kerangka laporan yang berlaku mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dewasa ini, perkembangan ilmu dan teknologi juga menuntut perusahaan agar mampu mengikuti perubahan dan arah perkembangan zaman. Seiring dengan hal tersebut, laporan tahunan juga mengalami perkembangan dalam penyajian laporan tahunan. Hal ini ditunjukkan dengan laporan tahunan yang tidak hanya memuat teks naratif, namun juga sudah berisi gambar dan grafik serta angka-angka guna memberikan informasi yang bersifat keuangan dan non keuangan. Disamping itu desain laporan tahunan juga dapat disusun dalam berbagai format, mulai dari halaman ketikan dasar hingga publikasi penuh warna eksetrik dan atraktif. Tercapainya tujuan pembuatan laporan tahunan bagi investor dapat menggunakan informasi yang diungkap sebagai alat analisis yang menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Sementara itu bagi manajemen tercapainya tujuan pembuatan laporan tahunan dapat dilihat dari tingkat keterbacaan laporan tahunan (*annual report readability*) pada laporan yang telah disusun.

Keterbacaan (*readability*) dapat diartikan sebagai kemudahan untuk membaca dan memahami suatu teks atau naskah yang berisi informasi. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik yang harus dipenuhi perusahaan dalam menyusun laporan tahunan yang tercantum pada SFAC No. 8 poin 1 mengenai kemudahan pengguna laporan tahunan dalam memahami laporan keuangan. Abernathy *et. al*, (2019) mengungkapkan bahwa tingkat efisiensi dan efektifitas investor dalam menggunakan informasi dipengaruhi oleh keterbacaan informasi secara tekstual dalam laporan keuangan tersebut. Namun

masih sedikit penelitian yang membahas kemampuan pemahaman pembaca laporan tahunan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Leheavy et. al., (2011) menunjukkan bahwa keterbacaan yang rendah dapat menurunkan kegunaan dari laporan keuangan bagi para investor. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas keterbacaan informasi melalui laporan tahunan karena investor akan menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Namun tidak jarang perusahaan justru dengan sengaja merendahkan tingkat keterbacaan laporannya dengan tujuan untuk mengelabui pengguna laporan agar tidak mengetahui informasi yang tidak ingin diungkapkan oleh perusahaan.

Manajemen secara sengaja menyampaikan laporan keuangannya dengan penggunaan bahasa yang kompleks atau ambigu agar dapat menutupi kinerja buruk perusahaan. Penelitian Bloomfield (2008) yang menguji keterbacaan pada catatan kaki menemukan bahwa catatan kaki sangat informatif bagi kontrak perikatan karena kompleksitas catatan kaki mencerminkan usaha manajemen untuk menutupi berita buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Christensen *et al.* (2016) menunjukkan bahwa keterbacaan laporan keuangan yang rendah atau buruk mengindikasikan kualitas audit yang rendah pula. Sementara itu hasil penelitian Lo *et. al.*, (2017) membuktikan bahwa kinerja manajemen yang kurang baik menghasilkan laporan keuangan yang disampaikan dengan mengaburkan informasi dengan cara meningkatkan kompleksitas bahasa yang digunakan. Hal ini ditunjukkan dengan upaya manajemen untuk menyesatkan pengguna laporan dengan tidak mengungkap kerugian material dan justru menyebarluaskan informasi dengan bahasa yang terlalu optimis. Rogers *et. al.*, (2011)

mengatakan sejalan dengan penggunaan bahasa yang optimis oleh manajemen turut meningkatkan risiko litigasi. Risiko ini merupakan risiko yang melekat pada perusahaan sehingga memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan.

Dalam keterbacaan laporan keuangan, auditor berperan secara independen untuk menjamin informasi dalam laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku sehingga informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pengguna. Auditor juga memiliki peran publik yang penting di pasar keuangan dengan memberikan jaminan atas kredibilitas informasi akuntansi yang mengarah pada peningkatan alokasi sumber daya yang lebih baik dan peningkatan efisiensi perikatan audit (DeFond dan Zhang, 2014). Di Indonesia, keterbacaan laporan keuangan seharusnya menjadi perhatian yang serius. Pada awal tahun 2020 lalu, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui pernyataan ketua umumnya mengusulkan kepada pemerintah untuk menyusun regulasi yang mengatur tentang sistem dan tata kelola laporan keuangan. Hal ini menyusul masih banyak terdapat kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan di Indonesia. Bahkan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT. Garuda Indonesia tbk ramai dibicarakan publik akibat terindikasi melakukan *lapping* terhadap laporan keuangannya. Pada pembukuan laporan keuangan tahun buku 2018, Garuda Indonesia mengakui laba perusahaan sebesar Rp. 11,33 miliar. Kondisi ini justru berbanding terbalik pada laporan tahun sebelumnya yang menderita kerugian mencapai Rp. 3,02 triliun.

Skandal PT. Garuda Indonsia diawali ketika dua komisarisnya yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun buku 2018, mereka menganggap laporan yang disusun oleh perusahaan tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku. Pasalnya, Garuda Indonesia mengakui keuntungan dari utang PT. Mahata Aero Teknologi. Utang tersebut hasil kerjasama PT. Garuda Indonesia dengan PT. Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan *WiFi on Board* senilai Rp. 3,47 triliun yang diteken pada 31 oktober 2018. Utang tersebut dicatat oleh Garuda pada kolom pendapatan, sehingga menghasilkan laba yang cukup signifikan. Sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku, seharusnya Garuda Indonesia mengakui perjanjian tersebut sebagai piutang yang tersaji pada laporan posisi keuangan. Jika hal tersebut dilakukan, pada laporan keuangan tahun 2018 perusahaan pelat merah ini masih menderita kerugian senilai Rp. 2,4 triliun. Akibat kejadian tersebut, saham perusahaan Garuda Indonesia di bursa efek anjlok sebesar 2,02%.

Dari audit yang dilakukan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengindikasikan adanya upaya perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan tahun 2018. Akibatnya, menteri keuangan menjatuhkan sanksi kepada auditor karena pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini laporan auditor independen. Dari kasus tersebut dapat menunjukkan kualitas pengungkapan dan kualitas audit yang rendah. *Audit fee* dianggap menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mengindikasikan rendahnya kualitas audit, dalam hal ini auditor yang memiliki kualitas yang baik akan mematok *audit fee* yang tinggi. Lingkungan

informasi yang ada pada laporan keuangan adalah tanggungjawab manajemen dan mengevaluasi manajemen merupakan bagian penting dari proses audit bagi auditor. Lingkungan informasi yang buruk atau adanya niatan manajemen untuk memberikan pengungkapan yang kurang berguna menunjukkan peningkatan risiko audit pada perikatan audit. Auditor diharapkan untuk dapat merencanakan peningkatan risiko salah saji material dengan menurunkan risiko deteksi ketika mereka mendeteksi adanya lingkungan informasi yang buruk atau upaya manajemen untuk memberikan pengungkapan yang kurang berguna (Blanco *et. al.*, 2020).

Sementara itu Calderon & Gao (2020) menemukan bahwa biaya audit perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh konten (jumlah kata), tetapi juga oleh bahasa (keterbacaan dan bahasa resmi) yang diungkapkan dalam pengungkapan risiko. Implikasinya adalah bahwa auditor memasukkan ke dalam penilaian risiko mereka, dan sesuai dengan struktur biaya mereka, sifat dan konten pengungkapan risiko. Secara umum, pengungkapan yang lebih mudah dibaca dapat mengurangi biaya. Menurunkan risiko deteksi membutuhkan peningkatan dari kuantitas dan kualitas bukti audit yang dikumpulkan. Hal tersebut juga mengubah sifat, waktu dan luas prosedur audit yang memiliki risiko tinggi. Sementara risiko salah saji keuangan yang lebih tinggi membutuhkan lebih banyak bukti audit yang dikumpulkan pada tanggal neraca dan peningkatan audit. Keadaan ini tentu menambah tanggungjawab yang meningkat pula bagi auditor untuk menyelesaikan laporan audit mereka secara efisien kepada para *stakeholders*. Efisiensi audit mengacu pada ketepatan waktu dan biaya proses audit yang diukur dengan keterlambatan penerbitan laporan keuangan dan biaya audit.

Bonsall *et. al.*, (2017) mengungkapkan bahwa keterbacaan laporan tahunan yang rendah berkaitan dengan risiko audit yang lebih besar diukur dari penundaan audit yang lebih lama dan biaya audit yang lebih besar dengan menggunakan indeks BOG sebagai ukuran keterbacaan. audit dan biaya pemantauan lainnya yang dikeluarkan oleh pendaftar SEC. Ada beberapa tahap yang harus dilakukan auditor dalam mengaudit suatu laporan, sehingga membutuhkan waktu yang beragam dalam menyelesaikan audit tergantung dengan situasi dan kondisi dilapangan. Oleh karenanya auditor berhak mendapat balas jasa dari auditee berupa biaya audit atau *audit fee*.

Audit fee adalah bayaran yang diterima auditor setelah melakukan jasa audit. Agoes (2017) menyatakan besarnya *audit fee* bervariasi tergantung dari lamanya penugasan, risiko, kompleksitas jasa audit, dan tingkat keahlian auditor yang diberikan saat melakukan audit. Besarnya *audit fee* juga dapat disebabkan pengalaman auditor menanggapi perusahaan yang diaudit hal ini terbukti rendahnya biaya audit yang diterima oleh auditor dalam penugasan tahun pertama lebih kecil 30 persen atau lebih pada tahun awal audit (Kwon *et al.*, 2020). Dasar pengenaan biaya audit di Indonesia telah diatur oleh IAPI melalui Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 mengenai balas jasa atas audit laporan keuangan. Namun besarnya biaya audit diserahkan pada kesepakatan antara pengguna dan penyedia jasa audit. Beberapa penelitian mengungkapkan besarnya biaya audit dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kompleksitas laporan audit yang akan dibuat dan ukuran perusahaan. Namun penelitian yang menghubungkan sebab akibat antara keterbacaan dengan *fee audit* masih jarang ditemukan. Selanjutnya dalam memperluas area penelitian *audit fee*, penelitian ini menawarkan kajian mengenai keterkaitan keterbacaan laporan tahunan dengan *audit*

fee pada perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis jelaskan mengenai fenomena keterbacaan laporan tahunan dan biaya audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterbacaan laporan tahunan terhadap *audit fee*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Apakah keterbacaan laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah telah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh keterbacaan laporan tahunan terhadap biaya audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian diharapkan mampu menambah dan mengembangkan wawasannya sesuai dengan bidang keilmuan yang ditempuh selama masa pendidikan, serta dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu akuntansi atau ekonomi secara umum. Kedepannya penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi pada penelitian-penelitian di waktu yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan manajemen perusahaan agar dapat menyusun laporan tahunan yang memiliki transparansi, kredibilitas dan akuntabilitas yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan tetap memperhatikan tingkat keterbacaan yang baik dalam rangka menjaga reputasi perusahaan. Sedangkan bagi penyedia jasa audit, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan negosiasi dengan klien dalam menentukan besaran *audit fee* yang akan dikenakan sesuai dengan jasa yang diberikan.

3. Manfaat bagi penulis

Bagi penulis penelitian ini diharapkan sebagai pengimplementasian terhadap teori-teori yang telah diterima selama masa kuliah agar dapat mengetahui bagaimana pentingnya keterbacaan laporan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan dan juga mengetahui hubungan keterbacaan laporan tahunan berkaitan terhadap *fee audit*.

4. Manfaat bagi masyarakat secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tujuan pembuatan laporan tahunan yang baik sehingga masyarakat dapat memahami laporan tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi atas lima bab yang dapat dirincikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai latar belakang masalah yang ingin diteliti oleh penulis. Fenomena yang pernah terjadi dewasa ini yang berkaitan dengan penelitian ini juga menjadi salah satu motivasi penulis dalam melakukan penelitian ini. Latar belakang itulah yang mendasari topik penelitian ini. Pada bab ini juga mencakup rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Bagian ini juga membahas konsep yang sesuai dengan topik penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian, serta menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan guna menjadi bahan referensi dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga berisi kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini. Sumber-sumber yang digunakan untuk mengumpulkan teori dan konsep ini berasal dari buku, jurnal dan artikel serta situ yang dapat diakses melalui internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai penggunaan metode, variabel dependen dan variabel independen serta variabel kontrol yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini juga menjelaskan jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, penentuan populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum hasil pengolahan data yang mengukur hubungan antar variabel sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditentukan dan pembuktian hasil hipotesis yang telah dikembangkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan bagian terakhir dalam sistematika penulisan penelitian ini. Bab ini menjelaskan secara ringkas hasil penelitian, saran dan kekurangan yang dialami penulis dalam meneliti pengaruh *readability* laporan tahunan terhadap *audit fee*.

